

## The Use of the Greeting "Yang" as a Form of the Maxim of Appreciation in the Surabaya Traditional Market

(Penggunaan Sapaan "Yang" sebagai Wujud dari Maksim Penghargaan di Pasar Tradisional Surabaya)

**Rury Amrilatus Syaida<sup>1</sup>, Tri Indrayanti<sup>2</sup>, Sunu Catur Budiyo<sup>3</sup>**  
[ruryamrilatus05@gmail.com](mailto:ruryamrilatus05@gmail.com)<sup>1</sup>, [indravanti.trie18@unipasby.ac.id](mailto:indravanti.trie18@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>, [sunu@unipasby.ac.id](mailto:sunu@unipasby.ac.id)<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima  
17 Juli 2024 Disetujui  
19 September 2024  
Dipublikasikan  
31 Oktober 2024

#### Keywords

*language politeness,  
public speech,  
Surabaya traditional  
market*

#### Kata Kunci

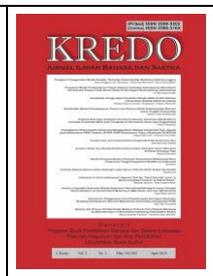
*kesantunan berbahasa,  
tuturan masyarakat,  
pasar tradisional  
Surabaya*

### Abstract

*Language politeness is how to maintain one's speech when communicating so as not to offend other people's feelings. This research aims to describe the use of the greeting "yang" as an application of the maxim of appreciation in traditional markets in Surabaya. The markets chosen to be research objects are Pucang Market, Pagesangan Market, Turi Market, Manukan Market, and Genteng Market. This research applies Geoffrey Leech's politeness theory. The research approach used is a qualitative approach with observational data collection techniques, determining markets, visiting designated markets, preparing recording equipment, visiting kiosks, recording people's speech, and transcribing data. The data analysis technique uses descriptive methods. From the research results, it can be concluded that the results of data analysis amount to seven utterances that use the greeting "yang" in the Surabaya traditional market. The purpose of using the greeting "yang" in social interactions in traditional markets in Surabaya is very diverse, some of which aim to attract the attention of buyers to buy their wares, some to seduce buyers to buy their wares in large quantities, and some are used to appreciate fellow sellers and buyers.*

### Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan bagaimana menjaga tuturan ketika berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sapaan "yang" sebagai penerapan maksim penghargaan yang ada di pasar-pasar tradisional Surabaya. Pasar-pasar yang dipilih untuk menjadi objek penelitian, yaitu Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng. Penelitian ini menerapkan teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, menentukan pasar, mendatangi pasar yang ditentukan, menyiapkan alat rekam, mendatangi kios-kios, merekam tuturan masyarakat, dan mentranskrip data. Teknik penganalisisan data menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan hasil analisis data berjumlah tujuh tuturan yang menggunakan sapaan "yang" di pasar tradisional Surabaya. Maksud penggunaan sapaan "yang" pada interaksi sosial di pasar tradisional Surabaya sangat beragam, di antaranya ada yang bertujuan untuk menarik perhatian pembeli agar membeli dagangannya, ada yang untuk merayu pembeli agar membeli dagangannya dalam jumlah banyak, dan ada juga yang digunakan untuk menghargai sesama penjual dan pembeli.



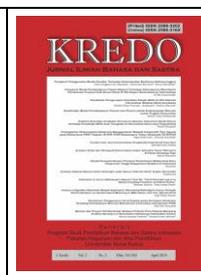
## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa mengacu pada alat komunikasi antarpribadi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau maksud seorang pembicara kepada lawan bicara. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014), bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Tujuan kolaborasi adalah agar kedua partisipan dapat bekerja sama memahami konteks bahasa yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan konteks yang ada agar lawan bicara paham dengan maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Pada dasarnya bahasa mengacu pada cara seseorang berkomunikasi melalui tanda-tanda, artinya keberadaan bahasa Indonesia bergantung pada tingkat keberhasilan masyarakat dalam mempertahankan bahasa Indonesia. Sebab, melihat perkembangan dari waktu ke waktu, banyak masyarakat yang memandang rendah bahasa Indonesia meski bahasa tersebut merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Dalam interaksi sosial hendaknya masyarakat memperhatikan bahasa dan konteks, serta berusaha menggunakan bahasa yang sopan agar perkataannya tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Oleh karena itu, penting untuk memilih bahasa yang baik agar menghasilkan bahasa yang sopan dan santun.

Dalam menjalin interaksi sosial, seseorang perlu menggunakan bahasa yang santun. Menurut Pamungkas (dalam Ardita, 2022), kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang membahas tentang perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa adalah memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak menyinggung perasaan orang lain. Cara penyampaian pesan juga harus dipertimbangkan dengan baik agar lawan tutur tidak salah memahami isi pesan yang disampaikan. Kesantunan berbahasa juga dapat dimaksud sebagai kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulis.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2019), prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim, antara lain 1) maksim kebijaksanaan: maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan meningkatkan keuntungan bagi mitra tutur; 2) maksim kedermwanaan: maksim ini hampir sama dengan maksim kemurahan hati yang menyatakan bahwa penutur hendaknya menghormati orang lain; 3) maksim penghargaan: dalam maksim ini, penutur diwajibkan untuk jangan menghina, mengejek atau meremehkan mitra tutur; 4) maksim kesederhanaan: maksim yang mengajak penutur untuk rendah hati dengan cara mengurangi sikap membesar-besarkan diri; 5) maksim permufakatan: peserta tutur didorong untuk menciptakan kesepakatan dalam suatu peristiwa tutur; 6) maksim kesimpatian: maksim yang mengharapkan penutur menunjukkan empati terhadap lawan bicaranya.



Alasan peneliti memilih pasar tradisional Surabaya sebagai sasaran karena masyarakat Surabaya dikenal dengan penggunaan bahasa kasar dan menggunakan kata "pisuan". Di pasar tradisional Surabaya, kita akan menemukan banyak sekali kata-kata kasar yang digunakan. Kebanyakan penjualnya berasal dari Madura, dan dapat diketahui bahwa mereka sering berbicara dengan gagasan yang selalu ingin menang. Alasan lain mengapa peneliti memilih objek ini adalah untuk menunjukkan apakah masih ada masyarakat yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa pada sebuah transaksi di daerah yang masih mempunyai penyebutan sebagai bahasa yang disebut bahasa "arekan".

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Herdiana & Aisah, 2021) dengan judul "Kesantunan Berbahasa Masyarakat Pasar; Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis". Pada penelitian tersebut ditemukan dua puluh tuturan di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis yang menggunakan kesantunan berbahasa. Namun, yang lebih dominan di pasar tersebut adalah penggunaan maksim kesetujuan karena di pasar tersebut banyak terdapat peristiwa negosiasi atau tawar menawar.

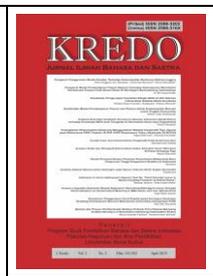
Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Lailika et al., 2021) yang berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh". Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yakni pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan

maksim kesimpatisan pada tuturan masyarakatnya.

Penelitian ketiga yakni dilakukan oleh (Ardira, 2022) dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kick Andy di Metro TV; Perang Akal di Media Sosial". Hasil dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak tiga puluh sembilan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim musyawarah, dan maksim simpati.

Kesamaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa, tetapi ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan pada objek yang digunakan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Herdiana & Aisah, 2021) menggunakan objek Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Lailika et al., 2021) menggunakan Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh, dan penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Ardira, 2022) menggunakan objek sebuah program bernama Kick Andy di Metro TV dengan judul acara Perang Akal di Media Sosial, sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti menggunakan objek di pasar tradisional Surabaya, khususnya Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng. Perbedaan yang lain dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada fokus penelitian.

Fokus penelitian ini adalah pada maksim penghargaan yang ditemukan di pasar tradisional Surabaya. Peneliti memfokuskan pada sapaan "yang" yang terdapat di pasar tradisional Surabaya,



karena kata tersebut merupakan sapaan yang unik. Dalam KBBI, kata "yang" artinya kasih sayang, cinta, kasih kepada seseorang, dan kekasih. Para peserta tutur di pasar tradisional Surabaya menggunakan sapaan ini untuk menghargai seluruh calon pembeli yang datang meski mereka tidak saling mengenal.

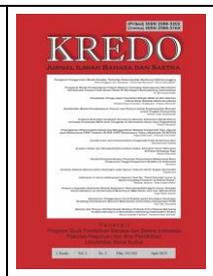
Berdasarkan survei yang telah dilakukan peneliti di beberapa pasar tradisional Surabaya, terlihat beragam bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur. Tuturan-tuturan ini ada yang santun, ada pula yang tidak. Selain itu, karena 7,5% penduduk Surabaya berasal dari Madura, banyak pasar yang menggunakan bahasa Madura dalam proses transaksi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di pasar tradisional Surabaya sangat berbeda-beda. Ketika sebuah transaksi dilakukan, pasti ada penolakan yang entah dari penjual atau pembeli. Bahasa yang digunakan untuk menolak terkadang kurang santun. Jika lawan tutur lebih tua dari penutur, masyarakat baru akan menggunakan bahasa yang lebih santun, contohnya adalah ketika digunakan untuk merayu pembeli dan untuk menarik perhatian pembeli.

Penelitian ini dikaji dari bidang pragmatik yang merupakan cabang ilmu bahasa yang disampaikan penutur dan dimaknai oleh lawan tutur. Cabang ilmu bahasa ini fokus pada apa yang disampaikan penutur beserta konteks dan situasi tutur. Menurut (Rahardi, 2019), pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sapaan "yang" sebagai penerapan dari maksim penghargaan pada sebuah transaksi di pasar-pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik sebagai bahan ajar tentang keterampilan berbicara yang santun kepada peserta didik dan dijadikan model bagi masyarakat agar lebih santun dalam sebuah peristiwa tutur.

### **KAJIAN TEORI**

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan mengisyaratkan tata krama, sopan santun, dan nilai hormat yang tinggi. Menurut Ngalim (dalam Ardira, 2022), kesantunan berbahasa serupa dengan jenis perilaku kebahasaan yang diterima oleh masyarakat penutur suatu bahasa dengan saling menghargai dan menghormati. Pamungkas (dalam Ardira, 2022), juga mengemukakan gagasan lain bahwa kesantunan berbahasa merupakan kajian pragmatik yang membahas tentang perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa mempengaruhi bagaimana tuturan kita mempengaruhi perasaan orang lain. Kita juga harus memikirkan baik-baik bagaimana mengungkapkan tuturan agar siapa pun yang berhadapan dengan kita tidak tersinggung perasaannya, dan tidak salah paham dengan makna tuturan yang kita ucapkan. Menurut (Leech, 1983), kesantunan berbahasa bermakna sebagai ukuran besarnya kerugian dan manfaat yang dihasilkan dari satu tindak tutur.



Semakin besar pengaruh tuturan terhadap penutur, maka tuturan tersebut semakin tidak santun. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesantunan berbahasa adalah bagaimana ketika kita bertutur harus menjaga sopan santun agar tuturan kita tidak merugikan orang lain. Sopan santun dalam berbahasa tidak hanya dilihat dari kosakata yang dipilih saja, tetapi juga menjaga nada bicara dan ekspresi ketika berbicara. Semakin lembut nada yang digunakan, maka semakin santun bahasa tersebut. Leech (dalam Rahardi, 2019) merumuskan enam prinsip kesantunan berbahasa, di antaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

### **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim ini memiliki makna bahwa penutur hendaknya meminimalkan keuntungannya sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Seorang penutur yang menganut dan mengamalkan prinsip-prinsip pada maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang bijaksana. Jika seseorang mengikuti berpegang pada pedoman kebijaksanaan saat bertutur, maka ia dapat terhindar dari rasa iri, keserakahan, dan sikap negatif lainnya terhadap lawan tuturnya. Dalam arti lain, maksim kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kewajiban kita untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan manfaat orang lain.

### **Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan hampir sama dengan maksim kemurahan hati yang

mengharuskan penutur untuk menghormati mitra tutur. Penghormatan tersebut dapat terjadi jika seseorang mengurangi keuntung pada dirinya sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri.

### **Maksim Penghargaan**

Maksud dari maksim penghargaan adalah seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan kepada lawan tutur atau mengurangi hinaan pada orang lain. Dalam maksim ini, penutur diharapkan untuk tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan lawan tutur.

### **Maksim Kesederhanaan**

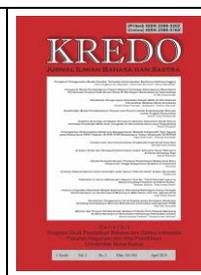
Maksim kesederhanaan merupakan maksim yang mengharapkan penutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada dirinya sendiri. Seseorang akan dikatakan sombong dan tidak santun apabila ketika berkomunikasi selalu memuji dan menyombongkan dirinya sendiri.

### **Maksim Permufakatan**

Maksim permufakatan ini menekankan agar peserta tutur saling menjalin kecocokan atau kesepakatan bersama dalam suatu tindak tutur. Apabila dalam sebuah tindak tutur sudah terdapat kecocokan atau kesepakatan, maka tuturan tersebut sudah bisa dikatakan santun.

### **Maksim Kesimpatisan**

Maksim kesimpatisan adalah maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk meningkatkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis, akan dianggap sebagai orang yang tidak santun.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi alamiah. Dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang sudah terkumpul dan hasil analisisnya bersifat kualitas bukan angka. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat atau klausa dari tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Sumber data penelitian ini adalah tuturan atau ungkapan masyarakat di pasar tradisional Surabaya, khususnya di Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Manukan, Pasar Turi, dan Pasar Genteng.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu melakukan observasi ke beberapa pasar yang akan dijadikan objek penelitian. Peneliti melakukan observasi ke delapan pasar tradisional, yaitu Pasar Wonokromo, Pasar Kapasan, Pasar Blauran, Pasar Krempeyung, Pasar Krukah, Pasar Genteng, Pasar Pucang, dan Pasar Keputran. Setelah observasi, akhirnya peneliti memutuskan pasar yang dianggap ramai dan banyak terjadi tindak tutur. Peneliti akhirnya memutuskan untuk memilih Pasar Pucang, Pasar Pagesangan, Pasar Turi, Pasar Manukan, dan Pasar Genteng sebagai objek penelitian. Selanjutnya peneliti mendatangi pasar-pasar yang telah ditentukan untuk proses pengambilan data. Peneliti menyiapkan alat rekam berupa *handphone* untuk merekam tuturan-tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya. Setelah menyiapkan alat rekam, peneliti mulai mendatangi kios-kios yang ramai pengunjung dengan menyalakan alat rekam dan diletakkan di saku atau tas. Strategi yang digunakan peneliti untuk

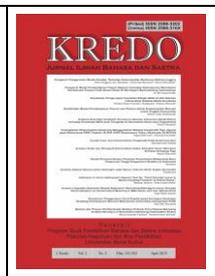
bisa mendapatkan tuturan-tuturan masyarakat yakni mereka berpura-pura menjadi pembeli sambil memilih barang dagangan mereka. Setelah mendapatkan hasil rekaman, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mentranskrip hasil rekaman ke dalam bentuk teks dan memilah-milah berdasarkan kelima pasar yang telah dikunjungi.

Teknik penganalisisan data berupa analisis deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang ada di pasar-pasar tradisional Surabaya dan mendeskripsikan tuturan-tuturan masyarakat yang ada di pasar tersebut. Teknik penganalisisan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu analisis data, klasifikasi data, pemberian kode data, dan simpulan hasil analisis. Setelah data ditranskrip, selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1983) yang terdiri atas enam prinsip yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Setelah data dianalisis, kemudian dipilah atau diklasifikasikan dengan membuat tabel yang berisi data, asal data, dan masuk dalam maksim apa.

Setelah diklasifikasikan, data diberikan kode untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini. Di bawah ini akan diuraikan kode data.

Tabel 1 Kode Data

Kode	Keterangan
PM	Pasar Manukan
PPg	Pasar Pagesangan
PG	Pasar genteng
PP	Pasar Pucang



PT	Pasar Turi
Pj1	Penjual 1
Pb1	Pembeli 1
dst.	dan seterusnya (mengikuti jumlah Pj & Pb)
Pn	Penutur (selain penjual)
Pt	Petutur (selain pembeli)
MKb	Maksim Kebijakan
MKd	Maksim Kedermawanan
MPh	Maksim Penghargaan
MKsd	Maksim Kesederhanaan
MPm	Maksim Permufakatan
MKss	Maksim Kesimpatisan

Langkah terakhir dari analisis data, yaitu membuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan dikaitkan dengan kajian teori dan hasil penggunaan sapaan “yang” yang terdapat di pasar tradisional Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian terkait prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan di pasar tradisional Surabaya dan penemuan penggunaan sapaan “yang” sebagai wujud dari penggunaan maksim penghargaan. Hasil penelitian dari tuturan masyarakat yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa akan dipaparkan juga masing-masing satu data, namun fokus penelitian ini pada maksim penghargaan, jadi data-data penggunaan sapaan “yang” yang akan diuraikan lebih banyak di bawah ini.

### A. Maksim Kebijakan

[Pj5] tambah dua lima  
 [Pb3] ya kan tambahnya banyak  
 [Pj5] yang dipilih barang yang bagus ini  
 [Pb3] jadi dua ratus ya?  
 [Pj5] tambah dua lima lah  
 [Pj5Pb3PTMKb]

Data di atas merupakan data yang didapat dari hasil transkrip di **Pasar Turi**. Pada kalimat bercetak miring yang dinyatakan oleh penjual di Pasar Turi mengandung maksim kebijaksanaan karena pada konteks tersebut penjual menjawab dengan bijaksana menggunakan kalimat yang *dipilih barang yang bagus ini*. Penjual menolak tawaran dari pembeli yang menawar harga kopernya dengan harga murah, tetapi penjual menolaknya dengan santun dan bijaksana dengan berusaha menjelaskan kualitas dari koper tersebut yang lebih bagus dari yang lain. Penjual juga dianggap bijaksana karena meskipun ada pembeli yang menawar harga koper yang sedang dijual, dia tidak marah, malah dia memberikan pengertian kepada pembeli bahwa ada kualitas juga pasti harga barangnya agak mahal dari yang kualitasnya biasa saja.

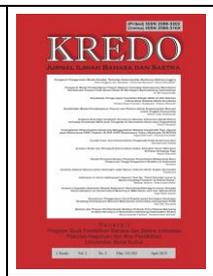
### B. Maksim Kedermawanan

[Pb7] njok kresek'e (minta plastiknya)  
 [Pj5] heem (ini)  
 [Pb7Pj5PMMKd]

Data di atas adalah data yang diperoleh dari **Pasar Manukan**. Pada kata *heem (ini)* penjual dianggap mempunyai sifat dermawan karena memberi plastik kepada pembeli yang meminta untuk dijadikan kantong dengan mengatakan *njok kresek'e (minta plastiknya)*. Konteks pada data di atas menunjukkan bahwa penjual menambah pengorbanan pada diri sendiri dengan memberi sesuatu tanpa meminta tambahan uang.

### C. Maksim Penghargaan

[Pj1] cari apa sayang?



[Pb1] masako *sayang* satu renteng. berapa?

[Pb2] piro ngonoku sak renteng? (berapa seperti itu satu renceng?)

[Pj1] delapan ribu

[Pb1] permisi ya *sayang*

[Pj1Pb1Pb2PPMPH]

Data di atas merupakan data yang didapat dari **Pasar Pucang**. Kata *sayang* yang diungkapkan oleh [Pj1] bertujuan untuk membuat pembeli tertarik mengunjungi kiosnya dan membeli dagangannya, sedangkan kata *sayang* yang diutarakan oleh [Pb1] mempunyai makna untuk menghargai penjual yang sudah memuji dirinya dan agar diberikan jalan oleh pembeli yang lain karena dia mau lewat. [Pb1] tetap menghargai pembeli yang berada di belakangnya meskipun pembeli tersebut lebih muda darinya.

[Pj2] ayo mbak'e cantik, cari apa *sayang*? Buncis? Terong? Monggo dipilih... (ayo kakak cantik, cari apa *sayang*? Buncis? Terong? Silakan dipilih...)

[Pb]- (tidak ada respon)

[Pj2PbPPMPH]

Data berikutnya mengandung maksim penghargaan yang ada di Pasar Pucang. Sapaan *sayang* yang diungkapkan oleh penjual mempunyai tujuan untuk merayu pembeli agar mengunjungi kiosnya dan membeli barang dagangan mereka. Penjual melakukan segala cara untuk menarik pembeli meskipun tidak mendapat respon baik atau penolakan dari pembeli.

[Pj6] gubis *sayang*? (kubis *sayang*?)

[Pb] - (tidak ada respon)

[Pj6PbPPMPH]

Data di atas mengandung maksim penghargaan pada kata *sayang*. Kata *sayang* yang dinyatakan oleh penjual di Pasar Pucang bertujuan untuk merayu pembeli agar mengunjungi kiosnya dan membeli kubis yang sedang dijual. Penjual tidak pernah menyerah dan terus menawarkan dagangannya kepada pembeli yang lewat di depan kiosnya. Penjual tetap menghargai pembeli meskipun tidak mendapat respon baik dari pembeli.

[Pj10] *yang* ayam yok. Cari apa *sayang*? Ayo ayo ayo...

[Pb]- (tidak ada respon)

[Pj10PbPPMPH]

Kata *yang* pada tuturan masyarakat di Pasar Pucang mengandung maksim penghargaan karena penjual menghargai pembeli dengan tujuan ingin membuat pembeli merasa senang dan mengunjungi kiosnya lalu membeli barang yang didagangkan. Penjual berlomba-lomba bersikap ramah untuk menarik perhatian pembeli.

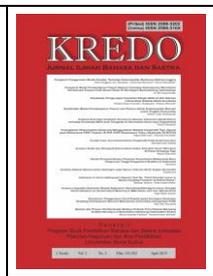
[Pj13] sampean apa *yang*? (kamu apa *yang*?)

[Pb]- (tidak ada respon)

[Pj13PbPPMPH]

Kata bercetak miring yang dinyatakan oleh penjual di Pasar Pucang masuk dalam maksim penghargaan. Kata *yang* dalam konteks tuturan di atas mempunyai makna untuk membuat hati pembeli senang dan merasa dihargai lalu mengunjungi kios tersebut. Namun, tidak hany sekali dua kali penjual mendapat penolakan dari pembeli, tetapi mereka tetap bersikap ramah dan menghargai pembeli demi dagangannya laku.

[Pj14] ayo *yang* apa *yang*? Apa *yang*?



[Pb] - (tidak ada respon)  
[Pj14PbPPMPh]

Pada data di atas yang ditemukan di Pasar Pucang, kata *yang* yang dituturkan oleh penjual mengandung maksud untuk merayu pembeli agar menghampiri kiosnya dan membeli barang yang sedang didagangkan. Penjual terus merayu pembeli dengan cara selalu bersikap ramah kepada pembeli agar dagangannya laku. Penjual selalu menghargai pembeli meskipun tidak mendapat respon baik dari pembelinya.

[Pj15] kok gak sekilo se *yang*? (kenapa nggak satu kilo sih *yang*?)  
[Pb]- (tidak ada respon)  
[Pj15PbPPMPh]

Pada data yang didapat dari hasil transkrip di Pasar Pucang, terdapat kata *yang* dan kata tersebut mengandung maksim penghargaan. Kata *yang* dalam konteks tuturan di atas memiliki tujuan untuk merayu pembeli agar membeli ayam dalam jumlah lebih banyak. Penjual melakukan segala cara agar pembeli merasa nyaman berada di kios tersebut.

#### D. Maksim Kesederhanaan

[Pj2] *Buk mados nopo Buk? (Bucari apa Buk?)*  
[Pb]- (tidak ada respon)  
[Pj2PbPPgMKsd]

Data di atas adalah data yang didapat dari **Pasar Pagesangan** yang mengandung maksim kesederhanaan. Kalimat *Buk mados nopo Buk? (Buk cari apa Buk?)* yang diungkapkan oleh salah satu penjual di Pasar Pagesangan dikatakan mengandung maksim tersebut karena penjual bersikap rendah hati dengan selalu menawarkan dagangannya kepada pembeli

dengan harapan pembeli bisa tertarik untuk mengunjungi kiosnya. Meskipun tidak mendapatkan respon dari pembeli, penjual selalu menawarkan dagangannya kepada pembeli dan tidak pernah menyerah.

#### E. Maksim Permufakatan

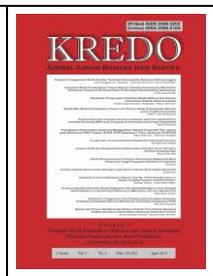
[Pb1] *onok kecap bango ta? (ada kecap bango kah?)*  
[Pj2] *onok. Seng gede ta seng cilik? (ada. Yang besar apa yang kecil?)*  
[Pb1] *seng gede iko loh (yang besar itu lo)*

Data tersebut merupakan data yang didapat dari **Pasar Genteng**. Tuturan yang bercetak miring merupakan tuturan penjual yang mengandung maksim permufakatan karena ketika pembeli bertanya *onok kecap bango ta? (ada kecap bango kah?)*, penjual sepakat dengan menjawab *onok (ada)*. Penjual sepakat dengan pembeli karena memang barang yang sedang dicari oleh pembeli memang dijual di kios tersebut.

#### F. Maksim Kesimpatisan

[Pb12] *pon ngge mik kulo tumbas. monggo (sudah ya mik saya beli. mari)*  
[Pj19] *engge engge nak, arek ayu. Tak dongakno anak'e sukses, rezekine lancar cek isok dilak diluk rene (iya iya nak, anak cantik. Saya doakan anaknya sukses, rezekinya lancar biar bisa sering-sering ke sini)*  
[Pb12] *engge aamiin (iya aamiin)*  
[Pb12Pj19PPgMKss]

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung maksim kesimpatisan di **Pasar Pagesangan**. Pada kalimat *tak dongakno anak'e sukses, rezekine lancar cek isok dilak diluk rene (saya doakan anaknya sukses, rezekinya lancar biar bisa*



*sering-sering ke sini*), penjual bersikap simpati kepada pembeli dengan mendoakan yang baik-baik karena sudah membeli dagangannya dengan jumlah banyak. Penjual bersikap ramah kepada pembeli agar mereka tidak kapok jika ingin mengunjungi kios itu lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, meskipun penelitian ini menggunakan objek sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdiana & Aisah, 2021), dan penelitian (Lailika et al., 2021), yaitu sama-sama menggunakan pasar, tetapi penelitian saat ini menggunakan pasar tradisional di daerah Surabaya yang memang daerah tersebut terkenal mempunyai sebutan bahasa “*arekan*”. Dari kelima pasar yang telah ditentukan peneliti sebagai objek penelitian, tidak semua pasar mengandung prinsip kesantunan berbahasa menurut teori (Leech, 1983). Apalagi penggunaan sapaan “yang” dalam pasar tradisional Surabaya, sangat jarang. Pasar yang paling banyak menerapkan prinsip kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1983) adalah Pasar Pucang karena lokasi pasar yang dekat dengan pemukiman sehingga banyak terjadi peristiwa tutur, sedangkan pasar yang paling sedikit mengandung prinsip kesantunan berbahasa adalah Pasar Genteng karena lokasi pasar yang berada di pusat kota yang kebanyakan penjualnya berasal dari Madura sehingga mereka tidak selalu berkomunikasi dan hanya fokus bertransaksi tanpa menjalin suatu tindak tutur. Penggunaan sapaan “yang” sebagai wujud dari maksim penghargaan di pasar tradisional ditemukan sebanyak tujuh data. Penggunaan sapaan “yang” pada penelitian saat ini untuk berbagai tujuan terkait

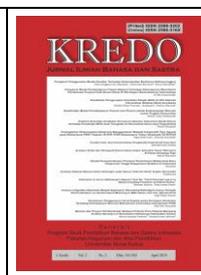
konteks pada saat transaksi di pasar tradisional tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan tujuh data dari tuturan masyarakat di pasar tradisional Surabaya yang menggunakan sapaan “yang” sebagai bentuk dari penggunaan maksim penghargaan. Penggunaan sapaan “yang” dalam sebuah transaksi di pasar tradisional Surabaya mengandung berbagai maksud, seperti membuat pembeli tertarik untuk mengunjungi kios tersebut dan menghargai sesama penjual maupun pembeli; merayu pembeli agar mengunjungi kiosnya; dan merayu pembeli agar membeli barang dagangannya dalam jumlah banyak. Penjual selalu menghargai pembeli dengan terus menawarkan dagangannya dan selalu bersikap ramah meskipun mendapat respon tidak baik dan mendapat penolakan, tetapi penjual tidak pernah menyerah demi membuat dagangannya laku. Di pasar tradisional kota Surabaya ternyata masih banyak penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, padahal kota tersebut sudah memiliki julukan bahasa “*arekan*”. Tujuan dari para penjual masih menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur juga tidak lain untuk tujuan transaksi atau agar dagangannya laku. Untuk tujuan lain selain dalam kegiatan transaksi, kita tidak tahu apakah mereka masih menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur atau tidak karena memang kembali lagi ke sifat bahasa yakni arbitrer (manasuka) tergantung pemakai bahasa tersebut bagaimana dalam menggunakan bahasa.



**Kredo 8 (2024)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**

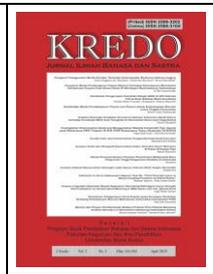


### DAFTAR PUSTAKA

- Ardira, D. A. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Acara Kick Andy di Metro TV “Perang Akal di Media Sosial.”* Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, L. K. (2018). *Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*. 1–33.
- Dr. Agung Pramujiono, M. P. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis. In *Indocamp*. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Fauziyah, I., Indrayanti, T., Pramujiono, A., & PGRI Adi Buana, U. (2023). Kesantunan Berbahasa Brown Dan Levinson Pada Tayangan Video Youtube Ilc Episode “Cerita Berbelit Pembunuhan Yosua.” *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 31–38.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Herdiana, H., & Aisah, I. S. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT PASAR (Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6499>
- Indrayanti, T. (n.d.). *STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TALK SHOW Q&A DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP*.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59.
- Lailika, M. B., Yusuf, Y., & . R. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 48–58. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22902>
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lukito, Y. N. (2018). *Revitalisasi Ruang Pasar Tradisional Melalui Pendekatan Desain*



**Kredo 8 (2024)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat**  
**Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,**  
**Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**  
**Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
**<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>**



*dan Interaksi Pengguna Ruang*. Sleman: Deepublish.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>

Nurjanah, N. (2020). Selamatkan Pasar Tradisional. *Umbara*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.29639>

Pipit Novita Anggraeni, A. P. Y. U. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DILAN DALAM FILM DILAN 1990. *Logat*, 8(Mei), 27–40. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>  
<https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>  
<http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>  
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766>  
<https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>

Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>

Priyanto, R. N., Indrayanti, T., & Pramujiono, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Perspektif Brown Dan Levinson Dalam Ilc Episode “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang.” *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 134–142.

Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Ramadhany, M. A., Mulawarman, W. G., & Rijal, S. (2022). Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 293–300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.403>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yenni Febiola Febrianti, R. P. (2021). PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT. *Drugs and the Future: Brain Science, Addiction and Society*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.1016/B978-012370624-9/50005-0>

Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalini Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *Sarasvati*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.862>

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.